



## TINGKAT PENGETAHUAN PERSEPSI TENTANG KEBUTUHAN GIGI TIRUAN YANG DIBUAT DOKTER GIGI PADA KOMUNITAS ANAK PELANGI (K-APEL)

Chusnul Chotimah<sup>1</sup>, Nur Setiawati<sup>2</sup>, Muhammad Jayadi Abdi<sup>3</sup>, Sari Aldilawati<sup>4</sup>,  
 Anisa Apriyanti Anwar<sup>5</sup>, Fahira Ulfa<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Muslim Indonesia

Email: [chusnulchotimah70@gmail](mailto:chusnulchotimah70@gmail.com)

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Pengetahuan tentang dampak kehilangan gigi merupakan ketidaktahuan masyarakat akibat efek kumulatif dari faktor penyakit gigi dan mulut seperti gigi berlubang dan penyakit periodontal adalah penyebab dari hilangnya gigi. Kehilangan gigi sering terjadi pada lansia dan berdampak negatif pada kemampuan berbicara dan mengunyah, sehingga secara tidak langsung dapat memengaruhi kesehatan dan kualitas hidup secara umum. Kehilangan gigi dapat diatasi dengan penggunaan gigi tiruan yang dapat mengembalikan fungsi dan estetika pasien. Tujuan penenilaian: Mengetahui persepsi pasien tentang kebutuhan gigi tiruan yang dibuat oleh dokter gigi. Bahan dan metode: Jenis penelitian ini adalah observational deskriptif. Hasil: Sebagian besar responden menjawab setuju. Kesimpulan: Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi kesehatan gigi dan mulut serta penggunaan gigi tiruan berhasil meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut.</i></p>	<p>Diajukan : 09-06-2025            Diterima : 18-08-2025            Diterbitkan : 05-09-2025</p> <p><b>Kata kunci:</b>            kesehatan gigi, kehilangan gigi, persepsi pasien, jasa dokter gigi</p> <p><b>Keywords:</b>            dental health, tooth loss, patient perception, dentist services</p>
<p><b>Abstract</b></p> <p><i>Knowledge about the impact of tooth loss is a public ignorance due to the cumulative effect of dental and oral disease factors such as cavities and periodontal disease are the causes of tooth loss. Tooth loss often occurs in the elderly and has a negative impact on the ability to speak and chew, so it can indirectly affect health and quality of life in general. Tooth loss can be overcome by using dentures that can restore the function and aesthetics of patients. Objective: To determine patient perceptions about the need for dentures made by dentists. Materials and methods: This type of research is descriptive observational. Results: Most respondents answered agree. Conclusion: The results of this community service show that dental and oral health education activities and the use of dentures have succeeded in increasing participants' knowledge about the importance of maintaining dental and oral health.</i></p>	
<p><b>Cara mensitasi artikel:</b>            Chotimah, C., Setiawati, N., Abdi, M.J., Aldilawati, S., Anwar, A.A., &amp; Ulfa, F. (2025). Tingkat Pengetahuan Persepsi tentang Kebutuhan Gigi Tiruan yang Dibuat Dokter Gigi Pada Komunitas Anak Pelangi (K-Apel). <i>IJOH: Indonesian Journal of Public Health</i>, 3(3), hal 792-798. <a href="https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH">https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH</a></p>	

### PENDAHULUAN

Pengetahuan umum tentang kesehatan gigi dan mulut adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi kebersihan dan kesehatan gigi mulut. Perilaku terkait kesehatan adalah hal yang berhubungan dengan Tindakan individu dalam menjaga dan meningkatkan kondisi kesehatan. Gigi dan mulut merupakan 'gerbang' bagi

mikroorganisme untuk masuk sehingga berpengaruh terhadap kesehatan organ lain di dalam tubuh. Mulut adalah tempat bakteri berkembang karena adanya suhu, kelembapan, dan tersedianya makanan bagi bakteri. Untuk itu kesehatan gigi dan mulut sangat dipengaruhi oleh bakteri dalam mulut.

Kehilangan gigi merupakan permasalahan kesehatan yang umum terjadi pada lansia dan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup. Data dari Riset Kesehatan Dasar (Kemenkes, 2013) menunjukkan bahwa hanya 7,1% penduduk yang menggantikan gigi yang hilang. Pada tahun 2018, laporan RISKESDAS mencatat bahwa seiring bertambahnya usia, prevalensi kehilangan gigi meningkat, dengan angka tertinggi pada kelompok usia di atas 65 tahun yang mencapai 17,05%. Namun, hanya 8,1% masyarakat yang mendapatkan perawatan atau pengobatan gigi oleh dokter gigi (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018).

Kehilangan gigi satu atau beberapa gigi menyebabkan rasa yang tidak nyaman, dan dapat memberikan dampak yang mengganggu fungsional gigi, seperti saat makan, berbicara atau bersosialisasi dengan orang-orang disekitar maupun dari segi penampilan atau estetika. Kehilangan gigi disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya bisa terjadi karena karies, penyakit periodontal, dan trauma. Gigi tiruan merupakan alat yang berfungsi sebagai gigi pengganti bagi orang yang mengalami kehilangan gigi. Perawatan gigi tiruan dapat mengembalikan kegiatan fungsionalnya dan estetik penderita.

Komunitas anak Pelangi (K-apel) merupakan tempat pengabdian yang kami selenggarakan untuk memberikan edukasi Kesehatan gigi serta memberikan materi mengganti gigi yang hilang dengan penggunaan gigi tiruan untuk masyarakat. Selain itu, Komunitas anak Pelangi adalah sebuah komunitas yang berfokus pada Pendidikan dan pemberdayaan masyarakat di lorong-lorong khususnya di daerah parangtambung Makassar, Mereka menyelenggarakan berbagai program Pendidikan, termasuk Pendidikan agama, literasi, dan pengembangan karakter, serta kegiatan berbasis lokal. Komunitas ini juga dikenal karena semangat gotong royong dan kolaborasi berbagai kegiatan. Komunitas anak Pelangi (K-apel) tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga orang dewasa yang berperan sebagai pendamping, relawan, atau pengurus komunitas. Jadi meskipun nama "Anak Pelangi" mungkin terdengar berfokus pada anak-anak, komunitas yang menggunakan nama tersebut yaitu komunitas yang beranggotakan anak-anak, remaja, dan juga orang dewasa.

#### **Pemakaian Gigi Tiruan dalam Pandangan Islam**

Islam memiliki pandangan mengenai pemakaian gigi tiruan bahwa hukumnya mubah (di perbolehkan), hal ini diperkuat berdasarkan hadist dari Urfujah bin As'ad radhiyallahu 'anhu:

أَنَّهُ أَصِيبَ أَنْفَهُ يَوْمَ الْكَلَابِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَاتَّخَذَ أَنْفًا مِنْ وَرَقٍ فَأَتَتْهُ عَلَيْهِ  
فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَتَّخِذَ أَنْفًا مِنْ ذَهَبٍ

*"Bahwa hidung beliau terkena senjata pada peristiwa perang Al-Kulab di zaman jahiliyah. Kemudian hidung beliau dibuat dengan perak, namun hidungnya malah membusuk. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkannya untuk memperbaiki hidung dari emas."*

Hadist ini dapat dikaitkan dengan permasalahan mengenai gigi tiruan dan pengaruhnya pada kesehatan gigi dan mulut. Gigi yang hilang dapat mengganggu kesehatan gigi dan mulut serta membuatenderitanya kesulitan dalam berbicara dan makan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *observational deskriptif*. Penelitian ini dilaksanakan di Lorong Daeng Jakking. Populasi dan responden merupakan warga komunitas anak Pelangi (K-apel). Pemilihan sampel penelitian ini dengan teknik *total sampling* yaitu seluruh responden yang sesuai dengan kriteria inklusi penelitian ini dijadikan responden penelitian. Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan 5 pertanyaan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan program SPSS. Kuesioner tersebut disebar secara langsung kepada responden. Responden yang bersedia berpartisipasi pada penelitian mengisi kuesioner penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada warga Komunitas anak Pelangi (K-apel) subjek yang diteliti berjumlah 44 orang. Karakteristik subjek penelitian didistribusikan berdasarkan jenis kelamin dan usia.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen
Laki-laki	2	5%
Perempuan	42	95%
Total	44	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi jenis kelamin responden. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 42 Responden (95%). Sisanya adalah laki-laki sebanyak 2 responden (5%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Usia**

Usia	Frekuensi	Persen
16-25 Tahun	1	2%
26-45 Tahun	14	32%
46-55 Tahun	15	34%
56-65 Tahun	8	18%
66-75 Tahun	6	14%
Total	44	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi untuk usia responden. Sebagian besar responden berusia antara 46 hingga 55 tahun sebanyak 15 responden (34%), paling sedikit berusia 15 hingga 25 tahun sebanyak 1 responden (2%).

**Tabel 3. Distribusi Jawaban Pertanyaan 1**

Per 1	Frekuensi	Persen
Tidak Setuju	0	0%
Setuju	44	100%
Total	44	100%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan distribusi jawaban untuk pernyataan “Gigi tiruan yang dibuat oleh dokter gigi dapat menggantikan fungsi (pengunyahan, bicara, estetis) yang hilang.” Sebagian besar responden menjawab setuju sebanyak 44 (100%) untuk pernyataan tersebut. Tidak ada responden yang menjawab tidak setuju untuk pernyataan tersebut. Ditampilkan dalam grafik sebagai berikut:

**Tabel 4. Distribusi Jawaban Pertanyaan 2**

Per 2	Frekuensi	Persen
Tidak Setuju	2	5%
Setuju	42	95%
Total	44	100%

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan distribusi jawaban untuk pernyataan “Gigi tiruan yang dibuat oleh dokter gigi dapat mempertahankan jaringan mulut yang tersisa serta memperbaiki gigitan pasien.” Sebagian besar responden menjawab setuju sebanyak 42 (95%) untuk pernyataan tersebut. Sedangkan, terdapat 2 responden (5%) menjawab tidak setuju untuk pernyataan tersebut. Ditampilkan dalam grafik sebagai berikut:

**Tabel 5. Distribusi Jawaban Pertanyaan 3**

Per 3	Frekuensi	Persen
Tidak Setuju	1	2%
Setuju	43	98%
Total	44	100%

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan distribusi jawaban untuk pernyataan “Pembuatan gigi tiruan oleh dokter gigi dapat segera menjawab kebutuhan masyarakat yang kehilangan gigi” Sebagian besar responden menjawab setuju sebanyak 43 (98%) untuk pernyataan tersebut. Sedangkan, terdapat 1 responden (2%) menjawab tidak setuju untuk pernyataan tersebut. Ditampilkan dalam grafik sebagai berikut:

**Tabel 6. Distribusi Jawaban Pertanyaan 4**

Per 4	Frekuensi	Persen
Tidak Setuju	0	0%
Setuju	44	100%
Total	44	100%

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan distribusi jawaban untuk pernyataan “Pembuatan gigi tiruan oleh dokter gigi dapat cepat memulihkan rasa percaya diri yang hilang.” Sebagian besar responden menjawab setuju sebanyak 44 (100%) untuk pernyataan tersebut. Tidak ada responden yang menjawab tidak setuju untuk pernyataan tersebut. Ditampilkan dalam grafik sebagai berikut:

**Tabel 7. Distribusi Jawaban Pertanyaan 5**

Per 5	Frekuensi	Persen
Tidak Setuju	0	0%
Setuju	44	100%
Total	44	100%

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan distribusi jawaban untuk pernyataan “Gigi tiruan yang dibuat oleh dokter gigi dapat diterima dengan baik dan rasa puas oleh pasien.” Sebagian besar responden menjawab setuju sebanyak 44 (100%) untuk pernyataan tersebut. Tidak ada responden yang menjawab tidak setuju untuk pernyataan tersebut. Ditampilkan dalam grafik sebagai berikut:

**Tabel 8. Distribusi frekuensi penilaian keseluruhan pasien tentang kebutuhan gigi tiruan yang dibuat dokter gigi**

Pertanyaan	Tidak Setuju		Setuju	
	Frekuensi	Persen	Frekuensi	Persen
Gigi tiruan yang dibuat oleh dokter gigi dapat menggantikan fungsi (pengunyahan, bicara, estetis) yang hilang.	0	0%	44	100%
Gigi tiruan yang dibuat oleh dokter gigi dapat mempertahankan jaringan mulut yang tersisa serta memperbaiki gigitan pasien.	2	5%	42	95%
Pembuatan gigi tiruan oleh dokter gigi dapat segera menjawab kebutuhan masyarakat yang kehilangan gigi	1	2%	43	98%
Pembuatan gigi tiruan oleh dokter gigi dapat cepat memulihkan rasa percaya diri yang hilang.	0	0%	44	100%
Gigi tiruan yang dibuat oleh dokter gigi dapat diterima dengan baik dan rasa puas oleh pasien.	0	0%	44	100%

Berdasarkan tabel (8) menunjukkan distribusi jawaban untuk pernyataan “Gigi tiruan yang dibuat oleh dokter gigi dapat menggantikan fungsi (pengunyahan, bicara, estetis) yang hilang.” Sebagian besar responden menjawab setuju sebanyak 44 (100%) untuk pernyataan tersebut. Tidak ada responden yang menjawab tidak setuju untuk pernyataan tersebut.

Berdasarkan tabel (8) menunjukkan distribusi jawaban untuk pernyataan “Gigi tiruan yang dibuat oleh dokter gigi dapat mempertahankan jaringan mulut yang tersisa serta memperbaiki gigitan pasien.” Sebagian besar responden menjawab setuju sebanyak 42 (95%) untuk pernyataan tersebut. Sedangkan, terdapat 2 responen (5%) menjawab tidak setuju untuk pernyataan tersebut.

Berdasarkan tabel (8) menunjukkan distribusi jawaban untuk pernyataan “Pembuatan gigi tiruan oleh dokter gigi dapat segera menjawab kebutuhan masyarakat yang kehilangan gigi” Sebagian besar responden menjawab setuju sebanyak 43 (98%) untuk pernyataan tersebut. Sedangkan, terdapat 1 responen (2%) menjawab tidak setuju untuk pernyataan tersebut.

Berdasarkan tabel (8) menunjukkan distribusi jawaban untuk pernyataan “Pembuatan gigi tiruan oleh dokter gigi dapat cepat memulihkan rasa percaya diri yang hilang.” Sebagian besar responden menjawab setuju sebanyak 44 (100%) untuk pernyataan tersebut. Tidak ada responden yang menjawab tidak setuju untuk pernyataan tersebut.

Berdasarkan tabel (8) menunjukkan distribusi jawaban untuk pernyataan “Gigi tiruan yang dibuat oleh dokter gigi dapat diterima dengan baik dan rasa puas oleh pasien.” Sebagian besar responden menjawab setuju sebanyak 44 (100%) untuk pernyataan tersebut. Tidak ada responden yang menjawab tidak setuju untuk pernyataan tersebut.

Kehilangan gigi juga dikaitkan dengan penurunan fungsi pengunyahan, yang kemudian dapat memengaruhi perubahan rangsangan pada sistem saraf pusat dan

menyebabkan penurunan asupan makanan. Sebagai konsekuensinya, penurunan asupan makanan dapat menyebabkan penurunan kognitif. Fungsi pengunyahan yang buruk menyebabkan berkurangnya neurogenesis pada bagian otak yang berkaitan dengan kognisi, dan menyebabkan gangguan sistem neurotransmitter kolinergik yang dikaitkan dengan kemampuan belajar dan memori spasial. Kehilangan gigi juga berpengaruh terhadap peningkatan risiko terjadinya penyakit kardiovaskular. Studi menunjukkan wanita dengan jumlah gigi lebih sedikit cenderung memiliki pola makan tidak sehat sehingga dapat meningkatkan risiko kardiovaskular.

Gigi melakukan banyak hal untuk tubuh manusia, termasuk pengunyahan, penampilan, dan berbicara. Agama Islam mengajarkan bahwa kesehatan yang salah satunya adalah kesehatan gigi dan mulut adalah hal penting. Salah satu fungsi penting dalam sistem pengunyahan adalah penggunaan gigi tiruan ini untuk menggantikan fungsi gigi asli yang hilang.

Ketidakmampuan dalam mengunyah sering kali membuat lansia menghindari makanan keras seperti daging dan buah-buahan yang menjadi sumber protein dan vitamin. Oleh karena itu, kecenderungan lansia memilih ataupun mengurangi jumlah makanan dapat membuat tidak terpenuhinya kebutuhan nutrisi dalam tubuh dan berdampak pada risiko malnutrisi seperti berat badan rendah (*underweight*). Selain dipengaruhi jumlah gigi tersisa, kemampuan mengunyah juga dipengaruhi oleh distribusi gigi dan hubungan kontak gigi dengan gigi antagonisnya sebagai satu unit fungsional.

## **KESIMPULAN**

Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi kesehatan gigi dan mulut serta penggunaan gigi tiruan berhasil meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Secara khusus, sebagian besar peserta menunjukkan pemahaman yang baik tentang penggunaan gigi tiruan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Kualitas hidup peserta masih berada dalam kategori sedang, namun pelaksanaan kegiatan ini dapat memberikan dampak positif jangka panjang apabila peserta lebih konsisten menjaga kesehatan gigi dan mulut mereka serta mulai memanfaatkan layanan pembuatan dan perawatan gigi tiruan dengan benar. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat mengubah persepsi masyarakat, terutama lansia, mengenai pentingnya merawat kesehatan gigi mereka dan menggunakan gigi tiruan untuk mengembalikan fungsi pengunyahan dan bicara, serta meningkatkan rasa percaya diri. Dengan meningkatnya pengetahuan, diharapkan kualitas hidup mereka dapat meningkat, tidak hanya dalam aspek kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan emosional dan sosial.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Adjani, R., & Sarwono, A. P. Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap Penggunaan Gigi Tiruan: Kajian di Usia 46-65 Tahun. *e-GiGi*, 2023;11(2), 183-188.
- Ardinansyah, A., Amir, A., Prihastari, L., Atmaji, M., & Nurniza, N. Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia melalui Edukasi Kesehatan Gigi dan Pentingnya Gigi Tiruan. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2025;5(2), 186-194.

- Ferdina, R., Iswani, R., & Kirana, C. N. Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Dampak Kehilangan Gigi Di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang. *Menara Ilmu. Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*. 2023;17(2).
- Handoko, S. A., & Kusdhany, L. Hubungan antara Kelemahan Fisik dengan Kelemahan Rongga Mulut pada Lansia. *e-GiGi*, 2025:13(1), 27-36.
- Ilham, Q. Z., & Elias, S. Gambaran pengetahuan masyarakat terhadap pemakaian gigi tiruan di kota kendari (kajian pada rsud bahteramas kendari). *Jurnal Kedokteran Gigi Terpadu*, 2023;5(1).
- Iqraini, N. Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Kehilangan Gigi Dan Harapan Pasien Terhadap Perawatan Gigi Tiruan Lengkap (GTL) (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya);2019
- Kinasih, A. P., Aqilah, N., & Noviyanti, R. Persepsi Hukum Islam dalam Pemakaian Gigi Tiruan. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2023:2(5), 611-620.
- Ramadhana, G. N., Irsal, I., & Fitriany, E. Hubungan Kehilangan Gigi dengan Status Gizi dan Kualitas Hidup pada Lansia di Kecamatan Balikpapan Timur. *e-GiGi*, 2025:13(1), 166-173.